

Editorial: A Historical Critique of Globalization Optimism

Editorial: Kritik Historis terhadap Optimisme Globalisasi

Dias Pabyantara Swandita Mahayasa, Arum Tri Utami

Kemiskinan dan liberalisasi ekonomi dianggap sebagai dua hal yang selalu berkaitan. Banyak argumen yang menyatakan bahwa perdagangan bebas akan membawa banyak manfaat bagi suatu negara, salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi. Posisi hiperglobalis dalam globalisasi, memandang bahwa penurunan kemiskinan disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam globalisasi. Kemudian ujung dari argumen hiperglobalis adalah bahwa penurunan kemiskinan akan menurunkan kesenjangan ekonomi yang pada akhirnya akan menguatkan proses globalisasi. Tulisan ini menunjukkan bahwa argumen hiperglobalis mengenai relasi globalisasi, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan tidak sepenuhnya benar. Terdapat persoalan dalam logika linear hiperglobalis tersebut. Argumen yang diajukan adalah bahwa peningkatan perdagangan internasional tidak diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi secara merata. Disisi lain penurunan kemiskinan tidak disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dalam kenyataannya, banyak negara yang tidak mengalami hasil yang serupa. Terjadi banyak ketimpangan di berbagai negara berkembang.

Tesis Hiperglobalis: Globalisasi dan Kemiskinan

Posisi hiperglobalis, khususnya Baghwati, dalam melihat perdagangan internasional, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan berada dalam logika linear. Bahwa globalisasi menyebabkan peningkatan perdagangan internasional, kemudian peningkatan perdagangan internasional meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ujung dari argumennya adalah bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mengurangi angka kemiskinan (Baghwati, 2004). Argumen ini didasarkan pada perbandingan antara India dan Cina yang secara signifikan

mengalami penurunan angka kemiskinan dari tahun 1978 sampai tahun 1999. Di Tiongkok, pada tahun 1978 kemiskinan mencapai angka 28% dari jumlah populasi di Tiongkok, kemudian mengalami penurunan drastis menjadi 9% dari total populasi (Bhagwati, 2004, p. 65). India setidaknya juga mengalami posisi yang sama dengan Tiongkok. Tren positif terjadi dalam hal penurunan kemiskinan di India. Pada tahun 1978, angka kemiskinan di India mencapai angka 51% dari total populasi. Angka ini kemudian mengalami penurunan hampir setengahnya pada tahun 1999, menjadi sekitar 26% dari total populasi di India pada tahun 1999 (Adams, Richard, & Page, 2003).

Penurunan kemiskinan yang dialami oleh India dan Tiongkok seperti dijelaskan sebelumnya menurut argumen hiperglobalis disebabkan oleh proses globalisasi. Dalam pandangan Baghwati (2004, 3) proses globalisasi dijelaskan sebagai, "integration of national economies into the international economy through international trade, direct foreign investment (by corporations and multinationals), short-term capital flows." Proses ini dimulai pada kisaran tahun 1970an, ketika terjadi revolusi informasi, interkoneksi antar masyarakat semakin meningkat. Fenomena ini diperkuat dengan runtuhnya Brettonwood mendorong perkembangan ekonomi dunia menuju era yang terintegrasi (Frieden, 2006). Mengglobalnya perekonomian pada era pasca 1970 meningkatkan intensitas perdagangan antar negara. Belajar dari pengalaman Tiongkok dan India, intensitas perdagangan yang meningkat akan berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan mengurangi angka kemiskinan di sebuah negara dan pada akhirnya akan mengurangi kesenjangan ekonomi antar negara (Bhagwati, 2004). Pembahasan selanjutnya dalam tulisan ini membahas mengenai persoalan yang muncul dari rangkaian logika linear hiperglobalis seperti dijelaskan sebelumnya. Banyak fakta yang memperlihatkan bahwa relasi antara globalisasi dan kemiskinan bersifat kompleks dan tidak linier (Andrew, 2011).

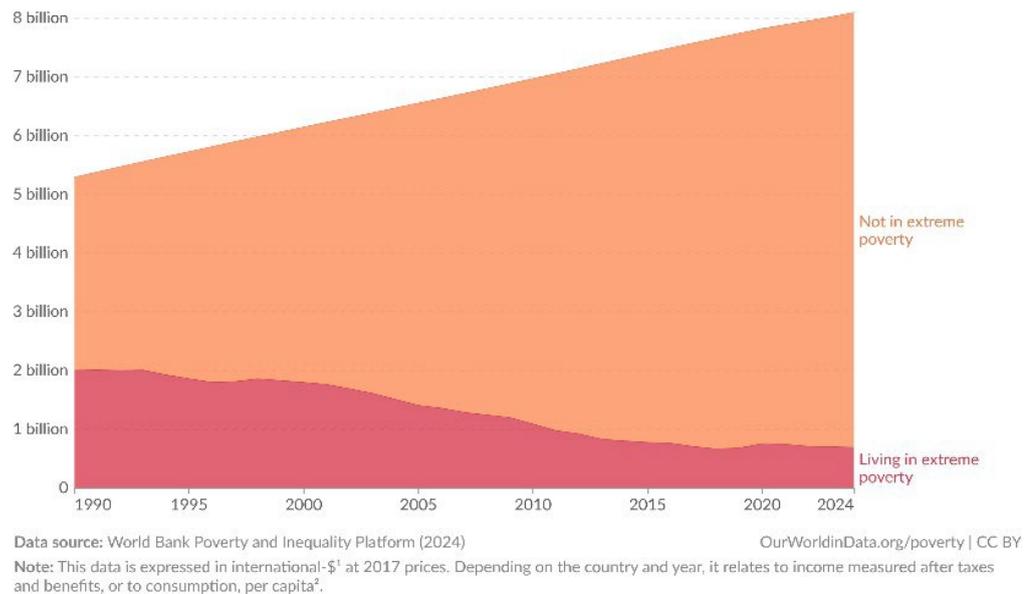
Pertumbuhan Ekonomi

Tidak Benar-Benar Mengurangi Kemiskinan

Argumen Baghwati sebelumnya meletakkan globalisasi dan kaitannya dengan angka kemiskinan dalam logik yang linear. Bahwa globalisasi menyebabkan menurunnya angka kemiskinan melalui mekanisme perdagangan dan pertumbuhan ekonomi (Baghwati 2004). Konsekuensi dari ini adalah jika

kaitan antar variabel diawal terpatahkan, maka hubungan antar variable setelahnya secara otomatis terpatahkan. Dalam tulisan ini argumen yang diajukan adalah bahwa memang secara global terjadi angka kemiskinan yang menurun, namun pertumbuhan perekonomian hanya terpusat di kawasan Eropa, Amerika Serikat dan beberapa wilayah negara di Asia.

Grafik 1. Data Jumlah Orang yang Hidup dalam Kemiskinan 1990-2024



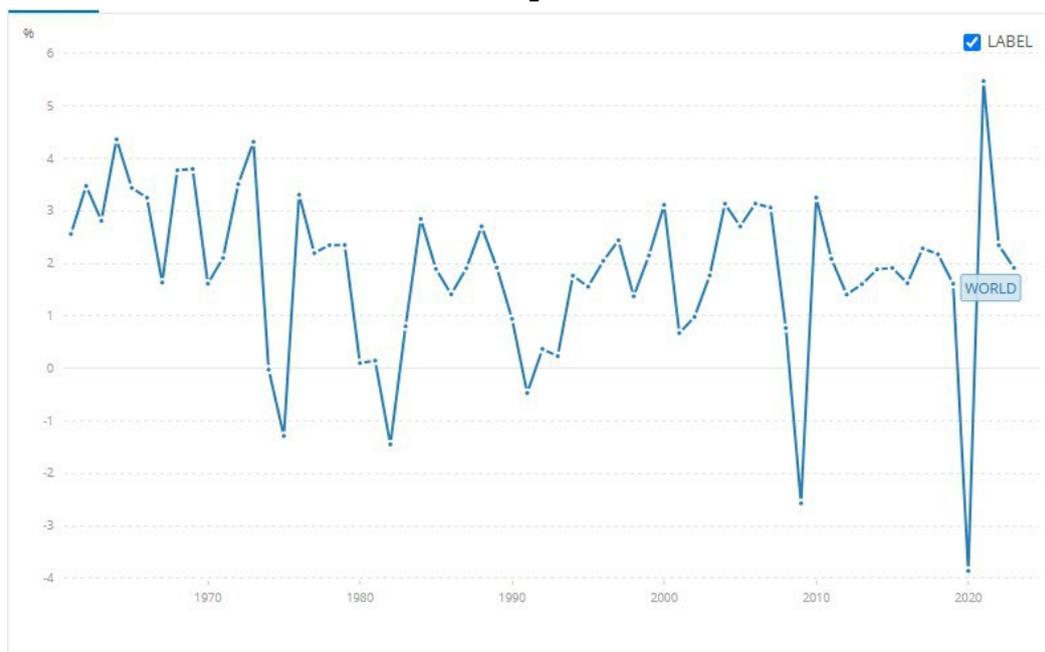
Sumber: Our World in Data, 2024

Data dari Grafik.1 diatas secara umum mendukung argumen Baghwati, bahwa gobalisasi menurunkan angka kemiskinan ekstrim secara global. Warna merah gelap menunjukkan jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrem yang mengalami penurunan. Orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrem adalah mereka yang hidup dengan kurang dari \$2.15 per hari. Terjadi penurunan tajam jumlah orang miskin ekstrem sejak 1990. Sekitar 2 miliar orang pada 1990 menjadi sekitar 700 juta orang pada tahun 2024. Penurunan ini terjadi saat banyak negara berkembang membuka diri terhadap perdagangan internasional dan investasi asing. Sedangkan grafik dengan warna orange menunjukkan jumlah penduduk dunia yang tidak hidup dalam kemiskinan ekstrem dan jumlahnya justru terus meningkat secara signifikan dari 1990 hingga 2024. Berdasarkan grafik tersebut, dapat kita lihat bahwa globalisasi bukan satu-satunya faktor keberhasilan ekonomi. Beberapa kelompok tetap tertinggal, meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi, adanya masalah ketimpangan yang

terus terjadi di berbagai negara (Roser, Ortiz, & Ritchie, Our World In Data, 2024).

Bhagwati menegaskan bahwa globalisasi, melalui perluasan perdagangan internasional, mendorong pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya menurunkan angka kemiskinan. Argumen ini berbasis pada logika dari ekonomi klasik, bahwa pertumbuhan PDB akan menciptakan lapangan kerja, menaikkan pendapatan masyarakat dan membuat angka kemiskinan menjadi turun. Bila mengikuti argumen Bhagwati, setiap kali PDB naik, maka kemiskinan harusnya menurun. Namun dalam kenyataannya, pada beberapa periode, pertumbuhan ekonomi naik, tetapi kemiskinan juga naik. Misalnya pada awal tahun 2000-an dan pasca 2008 di sebagian Afrika (Ravallion, 2012).

Grafik 2. GDP Per Kapita Dunia (1970-2020)



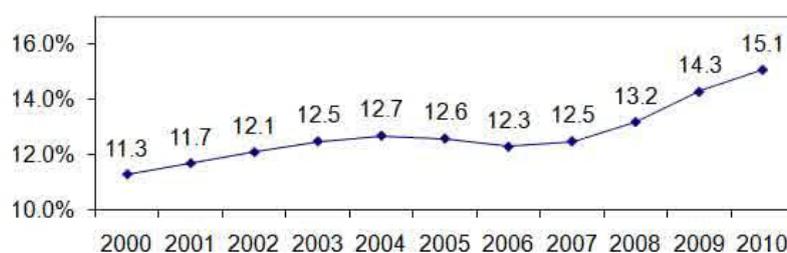
Sumber: World Bank, 2025

Data statistik pada grafik. 2 diatas menunjukkan bahwa setelah tahun 1970 yang diposisikan sebagai tahun kemunculan globalisasi, kecenderungan pertumbuhan perekonomian dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) secara global cenderung menurun. Pada tahun 1950 sampai tahun 1970 terjadi kenaikan PDB dari angka dibawah 2% menjadi hampir meyentuh level 4%. Pada tahun ini, jika dikaitkan dengan data dari tabel sebelumnya, argumen Baghwati memang terbukti. Pada tahun 1950-1970 terjadi penurunan angka kemiskinan dari 22% menjadi 12% (census.gov 2005), pada tahun yang sama angka pertumbuhan perekonomian dunia dilihat dari PDB secara global juga mengalami

pertumbuhan yang signifikan, hampir mencapai 2% secara global. Namun setelah 1970, angka kemiskinan dunia berkisar diantara 10% sampai paling tinggi 15% dari tahun 1970 sampai tahun 2005. Hal ini tidak berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi secara global. Dari tahun 1970 sampai tahun 1980 angka pertumbuhan ekonomi global menurun dari angka hampir menyentuh 4% menjadi dibawah 3%. Penurunan ekonomi dunia terus berlanjut ketika memasuki tahun 1980 menuju tahun 1990. Pada sepuluh tahun ini, angka pertumbuhan ekonomi dunia menurun hingga mencapai angka 2%. Namun pada tahun 1990 sampai tahun 2000, pertumbuhan ekonomi dunia mengalami kenaikan sebesar 0,2% (Ritchie, Roser, & Ortiz, 2024).

Pertumbuhan perekonomian dunia yang fluktuatif tersebut tidak diikuti dengan fluktuasi angka kemiskinan dunia. Jika mengikuti logika dari Baghwati (2004), maka seharusnya ketika angka pertumbuhan ekonomi dunia naik, maka angka kemiskinan akan turun. Namun dari data di atas dapat dilihat bahwa semenjak globalisasi dikatakan terjadi pada tahun 1970, angka kemiskinan dunia justru mengalami stagnansi pada kisaran 11% sampai 12%. Kenaikan paling tinggi justru terjadi pada tahun 1983 ketika angka kemiskinan dunia mencapai angka 15%, kemudian pada tahun-tahun selanjutnya, setidaknya sampai dengan tahun 2005, angka kemiskinan dunia berada pada kisaran 15%. Hal ini tidak sesuai dengan argumen yang disampaikan Baghwati (2004), bahwa pertumbuhan kemiskinan ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi. Misalkan saja pada tahun 1970 sampai tahun 1990, ketika angka pertumbuhan ekonomi dilihat dari PDB global mengalami penurunan lebih dari 1%. Pada tahun-tahun ini angka kemiskinan dunia justru menurun dari 13% menjadi sekitar 11%. Begitu juga pada tahun 2000 sampai tahun 2010, ketika angka pertumbuhan perekonomian dunia mengalami signifikansi pertumbuhan 2,1% menuju 3%, angka pertumbuhan kemiskinan juga mengalami kenaikan. Dari angka 11,3% pada tahun 2000, menjadi 15, 1% pada tahun 2010, seperti digambarkan pada grafik di bawah (US Department of Health & Human Services, 2011).

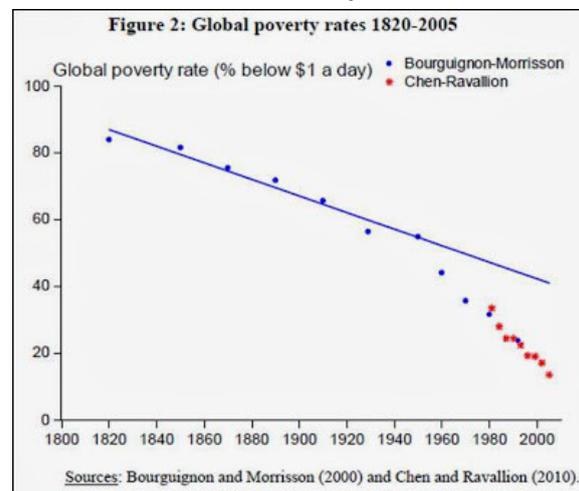
Grafik 3. Kemiskinan di Amerika Serikat



Sumber: US Department of Health & Human Services, 2011

Dari penjelasan di atas, yang bisa disimpulkan sejauh ini adalah bahwa tesis Baghwati (2004) yang menyatakan bahwa dalam era globalisasi peningkatan pertumbuhan perekonomian akan menurunkan angka kemiskinan secara statistik tidak sepenuhnya terbukti. Argumen ini setidaknya didasarkan pada dua hal, yakni pada tahun 1970-1980 angka pertumbuhan perekonomian dunia turun, namun angka kemiskinan stagnan dan pada tahun 2000-2010 ketika angka perekonomian dunia naik namun angka kemiskinan dunia juga naik. Selain dari data statistik di atas, kecenderungan penurunan angka kemiskinan dunia juga telah terjadi bahkan sejak tahun 1800an. Menurut Bourguignon (Ravallion, 2012), data statistik mengenai kemiskinan digambarkan sebagai berikut:

Grafik 4. Global Poverty Rates 1820-2005



Sumber: Bourguignon F & Morrison C, 2002

Dalam statistik tersebut digambarkan bahwa angka kemiskinan dunia menurun mulai tahun 1800 sampai tahun 2000. Dari tahun 1800, angka kemiskinan dunia mencapai 80% dari total populasi dunia (Bourguignon & Morrison, 2002), kemudian bergerak menurun dalam jangka waktu setiap dua puluh tahun sampai pada kisaran tahun 2000. Yang menarik adalah dari statistik di atas pada tahun 1900, angka kemiskinan dunia berada pada angka sekitar 70%, kemudian turun menjadi dibawah 60% pada tahun 1920, kemudian naik stagnan pada tahun 1940, kemudian turun sampai dibawah 40% pada tahun 1960. Data ini menarik jika dikorelasikan dengan data pertumbuhan ekonomi dunia yang ditampilkan sebelumnya. Nampak pada tahun 1900 angka perekonomian dunia cenderung stagnan setidaknya sampai kisaran 1950, kemudian meningkat dengan signifikan menuju tahun 1960 dan tahun 1970. Data ini kemudian

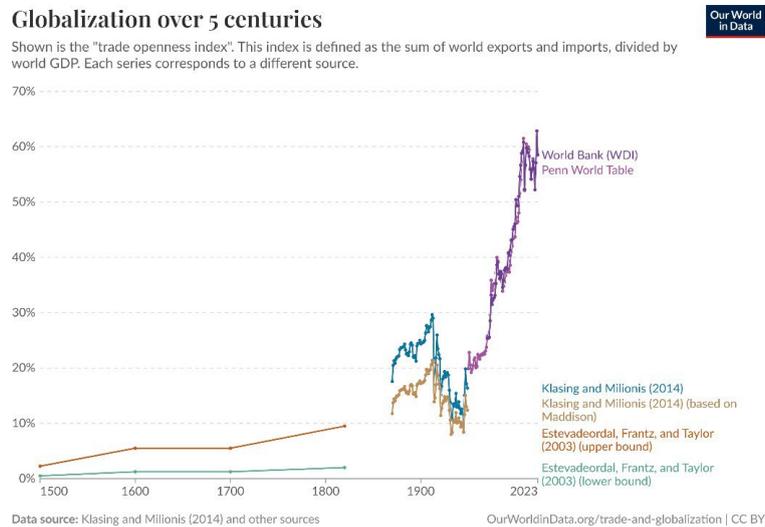
menarik karena argumen dari Bahwati (2004) mengatakan bahwa globalisasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan angka kemiskinan menjadi tidak terbukti. Baghwati (2004) sebagai hiperglobalis mengasumsikan globalisasi dimulai pada tahun 1970 ketika terjadi revolusi informasi dan runtuhnya Sistem Brettonwood, namun data diatas menyebutkan bahkan sebelum 1970, tren angka kemiskinan dunia mengalami penurunan setiap 20 tahun, mulai dari tahun 1820 sampai tahun 1980. Dari sini kemudian patut dipertanyakan apakah benar globalisasi yang diasumsikan oleh Baghwati terjadi pada tahun 1970 mampu menjelaskan fenomena menurunnya kemiskinan yang telah terjadi sejak tahun 1820. Berangkat dari sini kemudian kritik selanjutnya terhadap logika linear Baghwati memasuki relasi antara pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh intensitas perdagangan yang meningkat dibahas di dalam subbab selanjutnya.

Intensitas Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi

Baghwati menjelaskan bahwa kaitan antara globalisasi dan pertumbuhan ekonomi beserta turunannya kebelakang dijematani oleh peningkatan intensitas perdagangan dalam era globalisasi. Asumsi dasar dari Baghwati (2004) adalah bahwa globalisasi meningkatkan perdagangan antar negara yang berlanjut pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi dalam globalisasi. Berdasarkan grafik 2 pada era 1500-1800 perdagangan antar negara sangat rendah, yakni sekitar <10% dari kegiatan ekonomi global. Setelah adanya revolusi industri dan kolonialisme pada 1913 perdagangan mulai meningkat signifikan 10%-30%. Pertumbuhan ini juga dipengaruhi oleh industrialisasi, ekspansi kolonial dan kemajuan di sektor transportasi (kapal uap dan rel kereta api). Periode ini juga diwarnai dengan fluktuasi dimana terkadi Perang Dunia I dan depresi global. Terjadi peningkatan drastis setelah tahun 1970-a dimana meningkat lebih dari 50% yang menunjukkan era hiperglobalisasi (liberalisasi perdagangan, munculnya WTO dan global supply chains). Data dari World Bank dan Penn World table menunjukkan indeks globalisasi mencapai >60% dari PDB dunia, ini berarti lebih dari 60% aktivitas ekonomi global terhubung langsung dengan perdagangan internasional. Sekarang ini setiap negara terintegasi dalam ekonomi global. Barang dan jasa diproduksi, dijual, dan dikonsumsi lintas batas. Dari argumen Baghwati tersebut, terdapat dua poin kritik yang dapat disampaikan, yang pertama adalah bahwa intensitas perdagangan internasional meningkat secara signifikan justru pada tahun 1820 menuju tahun 1920, dan

yang kedua adalah model pertumbuhan yang terjadi dalam era globalisasi adalah model pertumbuhan yang terpusat di Eropa, Amerika Serikat dan beberapa negara Asia (Maddison, 2007).

Grafik 5. Globalisasi Selama 5 Abad

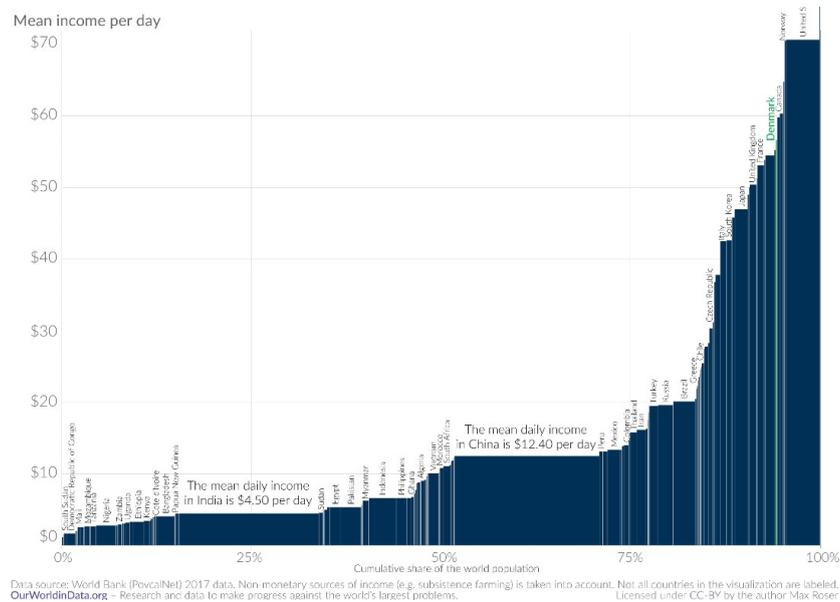


Sumber: Klasing and Millionis, 2014

Data di atas secara tidak langsung tidak membenarkan klaim Baghwati bahwa peningkatan perdagangan internasional terjadi setelah adanya globalisasi, tahun 1970. Setidaknya mulai pada tahun 1820 menuju 1870 perdagangan internasional sudah menunjukkan kenaikan jika dibandingkan dengan jumlah total PDB pada tahun tersebut. Hal ini menunjukkan argumen Baghwati bahwa globalisasi meningkatkan perdagangan internasional tidak sepenuhnya terbukti. Benar bahwa pada tahun 1970, tahun yang diasumsikan Baghwati menjadi awal terjadinya globalisasi, perdagangan internasional naik menjadi jika dibandingkan tahun sebelumnya, namun tren kenaikan ini tidak hanya terjadi di tahun itu. Tren kenaikan perdagangan internasional sudah terjadi semenjak abad ke-19. Jadi simpulannya kenaikan perdagangan internasional pada tahun 1970 sesuai asumsi Baghwati, walaupun benar terjadi tidak disebabkan oleh kemunculan globalisasi seperti yang diasumsikan oleh Baghwati, karena kenaikan perdagangan internasional sudah dimulai pada abad ke-19. Grafik ini tidak menunjukkan distribusi linear karena negara bisa saja membuka ekonominya terhadap perdagangan bebas tetapi tetap mengalami ketimpangan atau kemiskinan jika tidak didukung dengan kebijakan redistributif (Klasing & Millionis, 2014).

Kemudian poin kritik selanjutnya adalah bahwa model pertumbuhan ekonomi yang dibayangkan Baghwati adalah pertumbuhan ekonomi yang mampu menurunkan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan. Proposisi ini tidak sepenuhnya benar. Data berikut menunjukkan kesenjangan yang terjadi.

Grafik 6. Distribusi Pendapatan Global



Sumber: Our World in Data, 2017

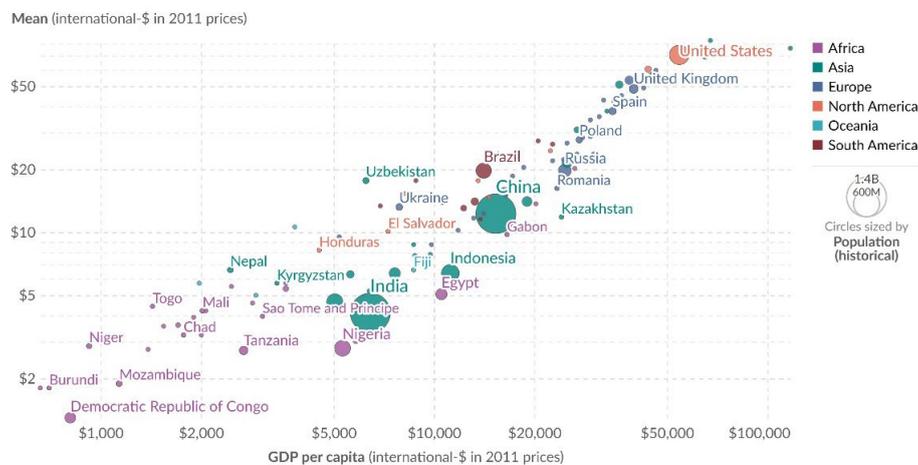
Grafik 3 menunjukkan persentase kumulatif populasi global dari negara termiskin ke terkaya) dengan pendapatan rata-rata harian di tiap negara. Semakin tinggi barisnya semakin besar pendapatan rata-rata. Dan lebar batang mewakili jumlah populasi. Semakin lebar berarti semakin besar populasinya. Berdasarkan grafik ini menunjukkan walaupun perdagangan internasional terus mengalami peningkatan, akan tetapi kesenjangan terus terjadi (Wolf, 2005). Negara yang memperoleh manfaat paling besar dari perdagangan internasional adalah negara-negara seperti Amerika Serikat dan berbagai negara eropa lainnya. India misalnya memiliki pendapatan rata-rata sekitar \$4,50 per hari. Sedangkan negara-negara Afrika seperti Nigeria, Sudan, Mozambik, dan Madagaskar lebih rendah yakni \$2-\$3 per hari. Hampir setengah populasi dunia tinggal di negara dengan pendapatan rata-rata dibawah \$10 per hari (Roser , The global income distribution: Mean daily income by country, 2017).

Tiongkok adalah ekonomi kedua terbesar di dunia, akan tetapi berdasarkan grafik 3 tersebut, rata-rata pendapatan per orang masih jauh di

bawah standar negara maju yakni sebesar \$12,4 per hari. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi peningkatan konsumsi/penghasilan individu secara merata. Kita bandingkan dengan negara maju seperti Denmark yang memiliki rata-rata pendapatan harian hampir 14 kali lebih tinggi daripada India. Denmark juga menjadi contoh negara dengan tingkat kemiskinan relatif rendah. Pendapatan harian dari rata-rata masyarakat Denmark adalah \$55 per hari. Pendapatan di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Norwegia, Swiss dan Luxemburg memiliki pendapatan rata-rata diatas \$60 per hari. Negara-negara tersebut hanya sebagian kecil dari populasi dunia, tetapi menguasai proporsi besar dari pendapatan dan konsumsi global (Roser, The global income distribution: Mean daily income by country, 2017).

Asumsi Baghwati bahwa ketika globalisasi terjadi tahun 1970 pertumbuhan ekonomi hanya terpusat di Amerika Serikat, Eropa dan Asia, wilayah seperti Afrika dan Timur Tengah nyatanya tidak mencapai pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Kemudian data lain menunjukkan dispartias yang hampir sama.

Grafik 7. GDP Per Capita 2022



Data source: World Bank Poverty and Inequality Platform (2024); World Bank - WDI: GDP per capita, PPP (constant 2011 international \$)
 Note: This data is expressed in 2011 international-\$. Following an update, World Bank PIP now uses 2017 international-\$ for its poverty and inequality data [available here](#).
 OurWorldInData.org/poverty-growth-needed | CC BY

1. International dollars International dollars are a hypothetical currency that is used to make meaningful comparisons of monetary indicators of living standards. Figures expressed in constant international dollars are adjusted for inflation within countries over time, and for differences in the cost of living between countries. The goal of such adjustments is to provide a unit whose purchasing power is held fixed over time and across countries, such that one international dollar can buy the same quantity and quality of goods and services no matter where or when it is spent. Read more in our article: [What are international dollars?](#)

Sumber: World Bank, 2024

Grafik tersebut menunjukkan persentase populasi suatu negara yang hidup dengan <\$30 per hari. Dapat dilihat urutan dari negara termiskin sampai dengan terkaya. Adanya ketimpangan yang terjadi, dimana pertumbuhan ekonomi hanya terpusat di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Hampir 77% penduduk dunia tinggal di negara dimana >90% penduduknya hidup dengan <\$30 per hari. Negara seperti India, Ethiopia, Nigerai, DRC dan Bangladesh hampir seluruh populasinya hidup dengan kurang dari \$30 per hari. Ini mencerminkan skala besar dari kemiskinan global non-ekstrem yang biasanya tidak tercermin jika hanya memakai batas \$2,15/hari. Pada awal pembahasan Bhagwati menjelaskan India dan Tiongkok sebagai negara yang bisa mencerminkan dampak positif globalisasi terhadap pertumbuhan dan pengurangan kemiskinan (Milanovic, 2016). Akan tetapi terjadi perubahan jika dilihat dari pendapatan per harinya dan tingginya ketimpangan pada dua negara tersebut. Tiongkok sendiri 94% penduduknya hidup <\$30 per hari, walaupun Tiongkok menjadi kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia. Mayoritas penduduknya belum mencapai tingkat konsumsi masyarakat seperti di negara maju. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak langsung menjamin peningkatan konsumsi untuk mayoritas penduduk (Rodrik, 2011).

Afrika sendiri menjadi sebuah benua yang memiliki ketimpangan yang paling besar dibandingkan dengan wilayah lainnya. Berdasarkan grafik tersebut terdapat banyak sekali negara-negara di Afrika yang mengalami kemiskinan ekstrem. Negara-negara seperti Burundi, DR Congo, Mozambik, Chad, Nigeria, dan Malawi memiliki pendapatan harian rata-rata <\$2-\$3 per hari. Ini merupakan kemiskinan absolut yang bahkan di bawah garis kemiskinan ekstrem global (\$2.15/hari menurut World Bank). Artinya mayoritas penduduk negara-negara ini tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan bergizi, sanitasi layak dan akses layanan kesehatan. Ketimpangan ini terjadi setelah adanya proses globalisasi yang diasumsikan Baghwati terjadi pada tahun 1970. Secara tidak langsung, data di atas berbeda dengan apa yang dikatakan Baghwati bahwa globalisasi meningkatkan kesetaraan ekonomi. Sebaliknya yang terjadi adalah disparitas ekonomi yang sangat tinggi antara negara-negara di dunia (Rodrik, 2011).

Globalisasi kerap dibayangkan sebagai terbukanya peluang pembangunan dan penurunan kemiskinan, namun sejarah dan data yang ada menunjukkan bahwa relasi ini jauh dari logika linier dan universal. Seperti yang tergambar dari pengalaman banyak negara di global south, pertumbuhan

ekonomi tidak selalu diterjemahkan dengan pemertaan dan perlausan perdagangan tidak otomatis memperkecil jurang ketimpangan. Dengan mengabaikan sejarah panjang ketimpangan struktural serta dinamika kolonialisme ekonomi, narasi hiberglobalis justru memperkuat ilusi kesejahteraan global yang tidak merata.

Pada edisi ini JUSS (Jurnal Sosial Soedirman) edisi 8.1 membahas mengenai relasi globalisasi dan perdagangan internasional dalam artikel yang berjudul “Penolakan TEMU dan Kebijakan Proteksionisme Perdagangan Digital Indonesia: Perspektif Neomerkantilisme” yang ditulis oleh Rifka Amali (Universitas Jenderal Soedirman) yang menawarkan perspektif neomerkantilisme dalam melihat proteksionisme dalam perdagangan digital di Indonesia. Contoh kasus yang dibahas adalah bagaimana TEMU ditolak kehadirannya di Indonesia.

Artikel selanjutnya dalam JUSS berjudul “Etika Pembangunan dan Pembangunan Berkelanjutan di Era Otonomi Daerah” oleh Miftah Farid Darussalam, Abu Bakar, dan Riska Luneto dari UIN Alaudin. Artikel ini membahas mengenai bagaimana seharusnya pembangunan dilakukan di era globalisasi dengan adanya permasalahan climate crisis. Pembangunan berkelanjutan menjadi sebuah solusi yang ditawarkan untuk menanggulangi akibat yang diakibatkan oleh climate crisis dan pembangunan bisa tetap berjalan. Penulis menggambarkan etika yang seharusnya dijalankan di era desentralisasi dan globalisasi sekarang ini.

Artikel ketiga dalam JUSS 8.1 berjudul mengenai “Representasi Perjuangan Keluarga Miskin Selama Pandemi Covid-19 (Analisis Semiotika dalam Film Pendek “Happy Girls Don’t Cry”)” yang ditulis oleh Alfian Ihsan, Rily Khansta Subekti, Sulyana Dadan, Dan Niken Paramita dari Universitas Jenderal Soedirman. Artikel ini menggambarkan analisis semiotik yang mengungkap kompleksitas kehidupan keseharian yang tidak hanya sosial ekonomi tetapi juga aspek psikologis, relasional dan struktural. Film Happy Girls Don’t Cry memberikan gambaran mengenai keluarga miskin yang mengalami penurunan pendapatan akibat pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi selama pandemi.

Artikel selanjutnya berjudul “Komunikasi Pemasaran Produk Kuliner Berbasis Budaya: Analisis Kasus Pempek Salisah di Blitar Jawa Timur” yang ditulis oleh Rohamh Nia Candra dari Universitas Jenderal Soedirman, Ulfah Rosyidah dan Silvi Aris Arlinda dari Universitas Slamet Riyadi. Artikel ini

berisikan mengenai peran kuliner sebagai cemrinan budaya lokal. Adanya tantangan yang ditemukan sebuah produk kuliner lokal di Blitar karena minimnya penekanan pada identitas lokal pemasaran dan jumlah saluran pemasaran yang masih terbatas.

Artikel kelima berjudul “Koalisi Politik dalam Sistem Pemerintahan: Studi Kasus Perbandingan Sistem Pemerintahan Malaysia dan Indonesia Tahun 2015-2022” yang ditulis oleh Fitria Salsabila, Della Nasella, Dwi Happy Paramita, Tiara Putri Julainzie, dan Vina Aprilia Putri dari Universitas Sriwijaya. Artikel ini membahas mengenai studi komparatif yang menyoroti sistem politik yang berbeda dalam membangun dan mengelola koalisi antara Indonesia yang relatif pragmatis tetapi rentan terhadap switching setelah pemilu, dan Malaysia yang sangat responsif terhadap identitas etnis dan mengalami krisis koalisi berkepanjangan, tetapi kemudian menemukan kestabilan melalui pemerintaha persatuan nasional.

Artikel terakhir berjudul “Perbandingan Efektivitas Bantuan Mesir dan Indoensia Terhadap Palestina pada Tahun 2020-2024” yang ditulis oleh Silvira Anggraini, Putri Mayang Rembulan, Sarah Al Humairoh, Caitlyn Ripazel Namora, Jesha Yemimam Gunawan” dari Universitas Sriwijaya. Artikel ini berisikan mengenai bagaimana kedua negara islam ini dalam memberikan bantuan terhadap krisis kemanusiaan yang ada di Palestina. Mesir dianggap lebih memiliki kapasitas diplomatik dan keuangan dan Indoensai menunjukkan keunggulan soft power dan mobilisasi cepat melalui NGO serta diplomasi yang ringan.

Hormat kami,

Dias P.S. Mahayasa, Arum T. Utami

Editor

Daftar Pustaka

- Adams, Richard, H., & Page, J. (2003). *Poverty, Inequility and Growth in Selected Middle East and North Africa Countries 1980-2000*. World Development.
- Andrew. (2011, April 9). Diambil kembali dari 80% reduction in extreme poverty worldwide. *Swift Economics*: <http://www.swifteconomics.com/2011/04/09/80-reduction-in-extreme-poverty-worldwide/>
- Bhagwati, J. (2004). *In defense of globalization*. Oxford University Press .
- Bourguignon, F., & Morrisson , C. (2002). *Inequality among world citizens: 1820–*

1992. *American Economic Review*, 92(4), 727-744.
doi:<https://doi.org/10.1257/00028280260344763>
- Frieden, J. (2006). *Global Capitalism: Its Fall and Rise in the Twentieth Century*. W.W Norton&Company .
- Klasing, M. J., & Milionis, P. (2014). Quantifying the evolution of world trade. *Journal of International Economics*, 185-197.
doi:<https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2013.11.006>
- Maddison, A. (2007). . *Contours of the world economy. Essays in macro-economic history*.
- Milanovic , B. (2016). *Global inequality: A new approach for the age of globalization*. Harvard University Press .
- Ravallion, M. (2012). Why don't we see poverty convergence? *American Economic Review*. *American Economic Review*, 504-523.
doi:<https://doi.org/10.1257/aer.102.1.504>
- Ritchie, H., Roser, M., & Ortiz, O. E. (2024). Poverty and inequality. Diambil kembali dari Our World in Data: <https://ourworldindata.org/poverty>
- Rodrik, D. (2011). *The globalization paradox: Democracy and the future of the world economy*. W. W. Norton & Company.
- Roser , M. (2017). The global income distribution: Mean daily income by country. Diambil kembali dari Our World in Data.: <https://ourworldindata.org>
- Roser, M. (2017). The global income distribution: Mean daily income by country. Diambil kembali dari Our World in Data : <https://ourworldindata.org/grapher/mean-income-by-country>
- Roser, M., Ortiz, O. E., & Ritchie , E. (2024). Our World In Data. Dipetik 2025, dari Extreme poverty: <https://ourworldindata.org/poverty>
- US Department of Health&Human Services. (2011). Figure 1: Poverty in the United States. Diambil kembali dari <https://aspe.hhs.gov/poverty/11/fig1.jpg>
- Wolf, M. (2005). *Incensed About Inequity*. Yale Notabe